

UPACARA PAWIWAHAN DALAM AGAMA HINDU

Luh Sukma Ningsih,
ningsihsukma754@gmail.com,
I Wayan Suwendra, suwendra99@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui : pengertian, tujuan, sistem, dan rangkaian upacara *pawiwahan* dalam agama Hindu. Teori yang digunakan untuk mengkaji masalah *pawiwahan* adalah teori libido, teori gender dan teori makna. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penyajian ini yaitu pencatatan dokumen yang bersumber dari buku, surat-surat resmi dan situs-situs web. Metode penyajian data yang digunakan adalah deskriptif literer. Berdasarkan analisis data dapat diperoleh hasil sebagai berikut: pengertian *upacara pawiwahan* adalah upacara yang sakral dimana seorang laki-laki dan perempuan mengikatkan diri secara lahir bathin sebagai suami istri untuk membangun rumah tangga yang harmonis melalui suatu upacara pembersihan secara sekala dan niskala, tujuan upacara *pawiwahan* ada tiga yaitu *dharmasampati*, *praja*, dan *rati*, sistem *pawiwahan* dalam kitab Manawa Dharmasastra disebutkan ada delapan yaitu *Brahma Wiwaha*, *Daiwa Wiwaha*, *Arsa Wiwaha*, *Prajapati Wiwaha*, *Asura Wiwaha*, *Gandharva Wiwaha*, *Raksasa Wiwaha*, *Paisaca Wiwaha* dan dalam adat bali ada empat sistem *pawiwahan* yaitu sistem *memadik/meminang*, sistem *ngerorod/ngerangkat*, sistem *nyentana*, dan sistem *kejangkepan*, rangkaian upacara *pawiwahan* adalah sebagai berikut: menentukan hari baik, *ngekeb*, penjemputan calon mempelai wanita, *mungkah lawang*, *mesegeh agung*, *mekala-kalaan*, *mewidhi widana*, dan *mejauman*.

Kata Kunci : Upacara *Pawiwahan*, Agama Hindu.

ABSTRACT

The purposes of this research is to find out: meaning, purpose, system and series of *pawiwahan* ceremonies in Hinduism. Theories used to study the problem of *pawiwahan* are libido theory, gender theory and meaning theory. The data collection method used in this presentation is the recording of documents sourced from books, official letters and websites. The data presentation method used is descriptive literary. Based on data analysis the following results can be obtained: the meaning of a *pawiwahan* ceremony is a sacred ceremony in which a man and woman commit themselves physically and spiritually as husband and wife to build a harmonious household through a purification ceremony at a physically and spiritually, the purpose of the *pawiwahan* ceremony is three namely *dharmasampati*, *praja*, and *rati*, the *pawiwahan* system in the book of Manawa Dharmasastra there are eight mentioned namely *Brahma Wiwaha*, *Daiwa Wiwaha*, *Arsa Wiwaha*, *Prajapati Wiwaha*, *Asura Wiwaha*, *Gandharva Wiwaha*, *Raksasa Wiwaha*, *Paisaca Wiwaha*, and in Balinese customs there are four systems of *pawiwahan* namely the *memadik /meminang* system, the *ngerorod / ngerangkat* system, the *nyentana* system, and the *kejangkepan* system, the series of *pawiwahan* ceremonies are as follows: determining the good day, *ngekeb*, picking

up the bride, *mungkah lawang*, *mesegeh agung*, *mekala-kalaan*, *mewidhi widana*, and *mejauman*.

Keywords: *Pawiwahan* Ceremony, Hinduism.

PENDAHULUAN

Agama Hindu mengenal ajaran *Panca Yadnya* yang artinya lima korban suci yang tulus ikhlas. Bagian dari *Panca Yadnya* yaitu *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusia Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*. *Dewa yadnya* adalah persembahan atau korban suci dengan tulus ikhlas yang di tujukan kepada sang pencipta (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) beserta dengan manifestasinya. *Pitra yadnya* adalah suatu bentuk persembahan atau korban suci yang di tujukan kepada roh-roh para leluhur dan *bhatara-bhatara*. *Rsi yadnya* adalah suatu bentuk persembahan yang di tujukan kepada *para rsi*, orang suci, *pinandita*, *pandita*, *sulinggih*, guru, dan orang suci yang berhubungan dengan agama Hindu. Sedangkan *manusia yadnya* adalah suatu upacara suci yang bertujuan untuk memelihara hidup, mencapai kesempurnaan dalam kehidupan dan kesejahteraan manusia selama hidupnya. Dan *Bhuta Yadnya* adalah suatu upacara/upacara suci yang ditujukan kepada *bhuta kala*.

Selain mengenal ajaran *Panca Yadnya*, agama Hindu juga mengenal ajaran *Catur Asrama* dan *Catur Purusa Artha*. Dimana *Catur Asrama* adalah empat tingkatan atau jenjang yang dijalani manusia untuk mencapai *moksa*, sedangkan *Catur Purusa Artha* yaitu empat kekuatan atau dasar kehidupan menuju kebahagiaan. Ajaran *Catur Asrama* yaitu *brahmacari*, *grahasta*, *wanaprastha*, dan *bhiksuka* atau *sanyasin* dan *Catur Purusa Artha* yakni *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa* merupakan tujuan dari kehidupan ini. Pada masa *brahmacari* seseorang menuntut ilmu kebajikan guna memperoleh pekerjaan (*dharma*, dan *artha*), pada masa *grahasta* atau berumah tangga seseorang akan mencari kekayaan untuk memenuhi keinginannya (*kama*) yang berlandaskan kebenaran atau dengan cara-cara yang baik (*dharma*). Pada masa *wanaprastha* seseorang mulai sedikit demi sedikit mengurangi keinginan atau hawa nafsu (*kama*) dan mulai mencari ketenangan guna mencapai kelepaan (*moksa*). Pada masa *bhiksuka* atau *sanyasin* seseorang telah dapat mencapai kelepaan (*moksa*) dan tidak lagi terikat dengan hal-hal yang bersifat keduniawian.

Dalam memasuki masa *Grahashta* diawali dengan suatu upacara yang disebut dengan *Wiwaha Samskara* (upacara perkawinan). Upacara *Pawiwahan* termasuk dalam pelaksanaan upacara *Manusia yadnya*. Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Menurut Koentjaraningrat (1992) menyatakan upacara adat adalah suatu bentuk acara yang dilakukan dengan bersistem dengan dihadiri secara penuh masyarakat, sehingga dinilai dapat membuat masyarakat merasa adanya kebangkitan dalam diri mereka. *Pawiwahan* adalah ikatan suci dan komitmen seumur hidup menjadi suami-istri dan merupakan ikatan sosial yang paling kuat antara laki laki dan perempuan. Bagi masyarakat Hindu *wiwaha* memiliki kedudukan yang khusus didalam dunia kehidupan mereka. Berdasarkan kitab *Manusmrti*, *Wiwaha* bersifat religious dan obligator karena dikaitkan dengan kewajiban untuk melahirkan seorang "putra" untuk menebus dosa-dosa orang tua mereka. *Wiwaha* didalam Agama Hindu dipandang sebagai sesuatu yang amat mulia. Dalam upacara *pawiwahan* melibatkan tiga kesaksian yaitu: *Bhuta saksi* (upacara *mabyakala*), *Dewa saksi* (upacara *natab banten pawiwahan*, *mapiuning di Sanggah pamerajan*), dan

Manusa saksi (dengan hadirnya *prajuru adat*, dan sanak keluarga/ undangan lainnya).

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) apa pengertian upacara *pawiwahan*?, (2) apa saja tujuan upacara *pawiwahan*?, (3) apa saja sistem upacara *pawiwahan*?, (4) bagaimana rangkaian upacara *pawiwahan* dalam agama Hindu?. Dan tujuan dari penulisan artikel ini adalah: (1) untuk mengetahui pengertian upacara *pawiwahan*, (2) untuk mengetahui tujuan upacara *pawiwahan*, (3) untuk mengetahui sistem *pawiwahan*, (4) untuk mengetahui rangkaian upacara *pawiwahan* dalam agama Hindu.

Teori yang digunakan adalah teori libido, teori gender dan teori makna. Menurut pendapat Kaplan (dalam, DeLamater dan Morgan Sill, 2005), dan Wimpie Pangkahila (2001) dapat disimpulkan bahwa teori libido merupakan suatu bentuk keinginan atau dorongan yang mengarah pada hubungan seksual dan proses ini secara umum tidak disadari oleh seseorang. Kaitannya dalam penelitian ini teori libido digunakan untuk mengkaji tujuan upacara *pawiwahan* yaitu memiliki keturunan yang akan melanjutkan amanat dan kewajiban kepada leluhur dengan suatu proses bertemunya benih laki-laki dan benih wanita yang sudah melalui upacara penyucian (*mabyakala*). Menurut pendapat Bem (1981), Mosse (2007) dan Fakih (2008) dapat disimpulkan bahwa gender adalah perbedaan jenis kelamin yang mencakup penampilan, kepribadian, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial dan kultural. Kaitannya dalam penelitian ini teori gender digunakan untuk mengkaji pengertian upacara *pawiwahan* yaitu seorang laki-laki dan perempuan mengikatkan diri secara lahir bathin sebagai suami istri untuk membangun rumah tangga dan menjalankan tanggung jawab bersama. Menurut pendapat Pateda (2001), Djajasudarma (1999), dan Ullman (1972) dapat disimpulkan bahwa teori makna adalah gabungan dari maksud dan perkataan yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Dalam penelitian ini teori makna digunakan untuk mengkaji tentang makna upacara *pawiwahan* serta makna disetiap rangkaian upacaranya.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu pencatatan dokumen yang bersumber dari buku, surat-surat resmi dan situs-situs web. Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Data yang disajikan harus sederhanaan jelas agar mudah dibaca. Penyajian data juga dimaksudkan agar para pengamat dapat dengan mudah memahami apa yang kita sajikan untuk selanjutnya dilakukan penilaian atau perbandingan. Metode penyajian data yang digunakan adalah deskriptif literer. Menurut Burhan Bungin metode literatur adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data histories. Sedangkan Sugiyono menyatakan bahwa Literatur merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Penelitian literatur ini menggunakan metode analisis data yaitu reduksi data. Menurut Sugiyono (2009: 92) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Upacara Pawiwahan

Dari sudut pandang etimologi kata *pawiwahan* berasal dari kata dasar “*wiwaha*”. Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan kata *wiwaha* berasal dari bahasa sansekerta yang artinya pesta pernikahan. Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 1 disebutkan “perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Upacara *pawiwahan* merupakan persaksian baik ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa maupun pada masyarakat bahwa kedua orang tersebut mengikatkan diri sebagai suami istri, dan segala akibat perbuatannya menjadi tanggung jawab mereka bersama. Di samping itu upacara tersebut juga merupakan pembersihan terhadap *sukla swanita (bibit)* serta lahir bathinnya. Hal tersebut dimaksudkan agar bibit dari kedua mempelai bebas dari pengaruh-pengaruh buruk (gangguan *Bhuta Kala*), sehingga kalau keduanya bertemu (terjadi pembuahan) akan terbentuklah sebuah “*manik*” yang sudah bersih. Dengan demikian agar roh yang akan menjiwai *manik* tersebut adalah roh yang baik/suci dan kemudian akan lahirlah seorang anak yang berguna di masyarakat. *Pawiwahan* dalam Agama Hindu adalah yadnya dan perbuatan *dharma*. *Wiwaha* merupakan momentum awal dari *Grahasta Asrama* yaitu tahapan kehidupan berumah tangga. Tugas pokok di dalam suatu *pawiwahan* menurut lontar *Agastya Parwa* yaitu mewujudkan suatu kehidupan yang disebut *Yatha Sakti Kayika Dharma* yang artinya dengan kemampuan sendiri melaksanakan *Dharma*. Menurut pandangan Agama Hindu bahwa *pawiwahan* adalah yajna (kewajiban suci) karena dengan perkawinan di harapkan akan melahirkan anak yang *suputra*.

Dengan demikian upacara *pawiwahan* adalah upacara yang sakral dimana seorang laki-laki dan perempuan mengikatkan diri secara lahir bathin sebagai suami istri untuk membangun rumah tangga yang harmonis melalui suatu upacara pembersihan secara *sekala dan niskala*.

Tujuan Pawiwahan

Menurut I Made Titib (2006) dalam makalah “Menumbuhkembangkan pendidikan agama pada keluarga” disebutkan bahwa tujuan *pawiwahan* menurut agama Hindu yaitu: (1) *Dharmasampati* yaitu kedua mempelai secara bersama-sama melaksanakan *Dharma* yang meliputi semua aktivitas dan kewajiban agama seperti melaksanakan *Yadnya*. (2) *Praja* yaitu kedua mempelai mampu melahirkan keturunan yang akan melanjutkan amanat dan kewajiban kepada leluhur, melalui yadnya dan lahirnya putra yang *suputra* seorang anak akan dapat melunasi hutang jasa kepada leluhur (*Pitra rna*), kepada Dewa (*Dewa rna*) dan kepada para guru (*Rsi rna*). (3) *Rati* yaitu kedua mempelai dapat menikmati kepuasan seksual dan kepuasan-kepuasan lainnya (*artha dan kama*) yang tidak bertentangan dan berlandaskan *dharma*.

Dalam agama Hindu, *pawiwahan* adalah terbentuknya sebuah keluarga yang berlangsung sekali dalam hidup manusia. Hal tersebut dinyatakan dalam kitab Manawa Dharmasastra (Pudja dan Rai Sudharta, 1977) sebagai berikut:

“*Anyoyasyawyabhicaro
bhawedamaranantikah
esa dharmah samasena
neyah stripumsayoh parah*”

Artinya:

Hendaknya supaya hubungan yang setia berlangsung sampai mati, singkatnya ini harus dianggap sebagai hukum tertinggi sebagai suami istri (Manawa Dharmasastra IX. 101)

“ *Tatha nityam yateyatam
stripumsau tu kritakriyau
yatha nabhicaretam tau
wiyuktawitaretam*”

Artinya:

Hendaknya laki-laki dan perempuan yang terikat dalam ikatan perkawinan, mengusahakan dengan tidak jemu-jemunya supaya mereka tidak bercerai dan jangan hendak melanggar kesetiaan antara satu dengan yang lain” (Manawa Dharmasastra IX. 102)

Dengan demikian tujuan *wiwaha* adalah mendapatkan keturunan dan menebus dosa para orang tua dengan menurunkan seorang putra yang suputra sehingga akan tercipta keluarga yang bahagia di dunia (*jagadhita*) dan kebahagiaan kekal (*moksa*).

Sistem Pawiwahan dalam Agama Hindu

Menurut agama Hindu dalam kitab Manawa Dharmasastra III. 21 menyebutkan :

“*Brahmo daiwastathaiwarsah
prajapatyaastathasurah,
gandharwo raksasaccaiwa
paicacacca astamo'dhamah*”

Artinya :

Macam-macam cara itu ialah *Brahmana*, *Daiwa*, *Rsi (Arsa)*, *Prajapati*, *Asura*, *Gandharwa*, *Raksasa* dan *Paisaca (Pisaca)*.

Dari penjelasan kitab Manawa Dharmasastra ada delapan bentuk *pawiwahan* yaitu: (1) *Brahma wiwaha* adalah bentuk perkawinan yang dilakukan dengan memberikan seorang wanita kepada seorang pria ahli weda pilihan orang tuanya. (2) *Daiwa wiwaha* adalah bentuk perkawinan yang dilakukan dengan memberikan seorang wanita kepada seorang pendeta. (3) *Arsa wiwaha* adalah bentuk perkawinan yang terjadi karena kehendak kedua belah pihak keluarga laki-laki dan perempuan dengan menyerahkan sapi atau lembu menurut kitab suci. (4) *Prajapati wiwaha* adalah bentuk perkawinan dengan memberikan anak perempuannya oleh orang tuanya setelah menasehati kedua mempelai untuk menjalankan perkawinan dengan baik. (5) *Asura wiwaha* adalah bentuk perkawinan seorang laki-laki menerima wanita setelah ia memberi harta sebanyak yang diminta oleh pihak wanita. (6) *Gandharwa wiwaha* adalah bentuk perkawinan berdasarkan cinta sama cinta dimana pihak orang tua tidak ikut campur. (7) *Raksasa wiwaha* adalah bentuk perkawinan si pria mengambil paksa wanita dengan kekerasan. (8) *Paisaca wiwaha* adalah bentuk perkawinan seorang laki-laki memperkosa gadis ketika tidur atau dengan cara memberi obat hingga mabuk.

Dari sistem perkawinan tersebut tidak sepenuhnya dapat diterima dalam kehidupan masyarakat sekarang. Sistem perkawinan yang tidak bisa diterapkan yaitu *Asura Wiwaha*, *Raksasa Wiwaha*, dan *Paisaca Wiwaha* karena sistem tersebut bertentangan dengan norma agama dan norma hukum.

Bentuk *Pawiwahan* menurut adat di Bali ada empat yaitu : (1) Sistem *memadik*/meminang dipandang sebagai bentuk perkawinan yang paling terhormat

menurut adat Bali maupun menurut agama Hindu. Perkawinan dengan cara ini biasanya dilakukan apabila diantara calon mempelai laki-laki dan wanita telah memiliki hubungan satu sama lain yang kemudian disepakati untuk melangsungkan perkawinan. (2) Sistem *ngerorod/ngerangkat*, bentuk perkawinan ini lebih lumrah disebut dengan istilah kawin lari. Pada umumnya yang dimaksudkan dengan perkawinan lari adalah bentuk perkawinan yang tidak didasarkan atas lamaran orang tua tetapi berdasarkan kemauan kedua pihak yang bersangkutan karena tidak mendapat persetujuan dari orang tua laki-laki atau perempuan. (3) Sistem *nyentana* adalah bentuk perkawinan yang menyimpang dari bentuk perkawinan yang umum di Bali. Tidak seperti perkawinan lainnya baik itu dengan cara *memadik* maupun *ngerorod* yang berakibat masuknya pihak wanita kedalam keluarga pihak laki-laki, dalam perkawinan *nyentana* justru pihak laki-laki yang masuk ke dalam keluarga pihak wanita. Dalam perkawinan *nyentana*, pihak laki-laki keluar dari keluarga asalnya dan masuk ke keluarga wanita. Perkawinan ini berakibat status laki-lakinya berubah dari *purusa* menjadi *predana*. (4) Sistem *kejangkepan* yaitu perkawinan atas kehendak orang tua kedua belah pihak untuk menjodohkan anaknya.

Rangkaian Upacara Pawaiwanan Menentukan Hari Baik

Keluarga yang akan melakukan upacara pawaiwanan memilih hari baik sesuai dengan kalender Hindu Bali, hari baik dipilih mulai dari calon mempelai pria datang untuk nyedek (memberitahukan) dan hari melangsungkan pernikahan sesuai hari yang disepakati oleh kedua belah pihak keluarga. Pemilihan hari baik diyakini akan mempengaruhi kelancaran melakukan upacara tersebut dan juga kehidupan mereka sebagai suami istri saat berumah tangga nantinya.

Ngekeb

Dalam pernikahan tradisional adat Bali, proses upacara ngekeb adalah untuk mempersiapkan calon pengantin wanita, seperti melakukan luluran pada tubuh. Persiapan ini untuk menyambut datangnya calon pengantin pria. Upacara Ngekeb bertujuan untuk mempersiapkan mental calon pengantin dan berdoa kepada kepada Ida Sang Hyang Widi agar dianugerahkan kebahagiaan lahir dan batin.

Penjemputan Calon Mempelai Wanita

Mempelai wanita dijemput oleh keluarga mempelai laki-laki untuk di bawa ke rumah mempelai laki-laki. Saat penjemputan, calon mempelai wanita sudah siap dengan menggunakan pakaian tradisional adat Bali diselimuti kain kuning tipis dari ujung rambut sampai ujung kaki, kain tersebut mengandung filosofi calon mempelai sudah siap untuk meninggalkan masa lajangnya menuju ke masa berumah tangga.

Mungkah Lawang

Utusan dari calon mempelai laki-laki datang untuk mengetok pintu kamar calon pengantin wanita, di saat tersebut juga dibarengi tembang-tembang Bali yang mengisyaratkan akan kedatangan pihak laki-laki, meminta agar dibuka pintu. Dan selanjutnya calon mempelai wanita di bawa kerumah kediaman mempelai laki-laki.

Mesegeh Agung

Sebelum memasuki pekarangan rumah, kedua mempelai melakukan proses *mesegeh agung*. Upacara mesegeh agung bermakna sebagai ungkapan selamat datang kepada calon pengantin wanita. Kain kuning yang menutupi tubuh mempelai wanita akan dibuka oleh calon ibu mertuanya ditukar dengan uang satakan yang bermakna sebagai menyambut dunia baru dan mengubur segala masa lalu.

Mekala-kalaan atau Mabyakala

Upacara *Mabyakala* yaitu upacara untuk membersihkan lahir batin terhadap kedua mempelai terutama terhadap sukla swanita, yaitu sel benih pria dan sel benih wanita agar menjadi janin yang suputra. Sebelum upacara *mabyakala*, dilakukan upacara puja astuti oleh pemimpin upacara. Selanjutnya membakar *tetimpug* sampai berbunyi sebagai simbol pemberitahuan kepada bhuta kala yang akan menerima *pakala-kalaan*. Kedua mempelai berdiri melangkahi *tetimpug* sebanyak tiga kali dan selanjutnya menghadap banten *pabyakalaan*. Kedua tangan mempelai dibersihkan dengan *segau/tepung tawar*, kemudian natab *pabyakalaan*. Selajutnya masing-masing ibu jari kaki dari kedua mempelai disentuh dengan telur ayam mentah di depan kakinya sebanyak tiga kali. Selanjutnya kedua mempelai dilukat dengan *pengelukatan*. Upacara selajutnya adalah berjalan mengelilingi banten *pesaksian* dan *kala sepetan* yang sebut dengan "*murwa daksina*". Saat berjalan, mempelai wanita berada didepan sambil menggendong *sok dagangan* (simbol menggendong anak), diiringi mempelai pria dengan memikul *tegen-tegenan* (simbol keras untuk memperoleh nafkah kehidupan). Setiap melewati *kala sepetan*, ibu jari kanan di sentuh dengan bakul lambang dari *kala sepetan*. Mempelai wanita saat berjalan dicemati (dipukuli) dengan tiga buah lidi oleh si pria sebagai simbol telah terjadi kesepakatan untuk sehidup semati. Yang terakhir, kedua mempelai memutuskan benang *pepegatan* sebagai tanda mereka berdua telah memasuki masa *Grahasta*. Beberapa perlengkapan dalam *Pabyakalaan* seperti :

(1) *Sanggah Surya* di sebelah kanan digantungkan *biyu lalung* dan disebelah kiri *sanggah* digantungkan sebuah *kulkul* berisi *berem*. *Sanggah Surya* merupakan *niyasa* (simbol) *stana Sang Hyang Widhi Wasa*. *Biyu lalung* adalah symbol kekuatan *purusa* dari *Sang Hyang Widhi* dan *Sang Hyang Purusa* ini bermanifestasi sebagai *Sang Hyang Semara Jaya*, sebagai dewa kebajikan, ketampanan, kebijaksanaan simbol pengantin pria. *Kulkul* berisi *berem* symbol kekuatan *prakertinya Sang Hyang Widhi* dan bermanifestasi sebagai *Sang Hyang Semara Ratih*, dewa kecantikan serta kebijaksanaan symbol pengantin wanita. (2) *Kelabang Kala Nareswari (Kala Badeg)* simbol calon pengantin, yang diletakkan sebagai alas upakara *makala-kalaan* serta diduduki oleh kedua calon pengantin. (3) *Tikeh Dadakan* (tikar kecil), diduduki oleh pengantin wanita sebagai simbol selaput dara dari wanita. Kalau dipandang dari sudut spiritual, *tikeh dadakan* adalah sebagai symbol kekuatan *Sang Hyang Prakerti* (kekuatan *Yoni*). (4) *Keris* sebagai kekuatan *Sang Hyang Purusa* (kekuatan lingga) calon pengantin pria. Biasanya *nyungklit keris*, dipandang dari sisi spiritualnya sebagai lambang *kepurusan* dari pengantin pria. (5) Benang *Pepegatan* dalam *mekala-kalaan* dibuatkan benang putih pada kedua ujung benang masing-masing dikaitkan pada cabang pohon *dapdap*. Dengan upacara *makala-kalaan sebel* pengantin yang disebut *sebel kendalan* menjadi sirna dengan upacara penyucian. Dari segi spiritual benang ini sebagai symbol dari lapisan kehidupan dimana sang pengantin telah siap untuk menuju jenjang *Grahasta Asrama*. (6) *Tegen-tegenan* merupakan simbol dari pengambil alihan tanggung jawab *sekala dan niskala*. Perangkat *tegen-tegenan* : Batang tebu berarti pengantin bisa hidup bertahap. Cangkul sebagai simbol *Ardha Candra*, cangkul sebagai alat bekerja berkarma berdasarkan *dharma*. Periuk simbol *windhu*. Buah kelapa simbol *Brahma (Sang Hyang Widhi)*. Seekor yuyu simbol memohon keturunan dan kerahayuan. *Suwun-suwunan* (sarana jinjingan) berupa bakul yang dijinjing mempelai wanita, yang berisi talas, kunir, beras, dan bumbu-bumbuan melambangkan tugas wanita atau istri mengembangkan benih yang diberikan suami. (7) *Dagang-dagangan* melambangkan kesepakatan dari suami istri untuk membangun rumah tangga dan siap menanggung segala resiko yang timbul. (8) Sapu Lidi simbol *Tri Kaya Parisudha*. Pengantin pria dan wanita saling mencemati satu sama lain, yang

artinya saling memperingatkan agar selalu ingat dengan kewajiban melaksanakan *Tri Rna*, berdasarkan ucapan baik, prilaku yang baik, dan pikiran yang baik. (9) *Sambuk Kupakan* atau *kala sepetan* merupakan serabut kelapa yang dibelah tiga, di dalamnya diisi sebutir telur bebek, kemudian dicakup kembali di luarnya diikat dengan benang berwarna tiga (*tri datu*). Serabut kelapa dibelah tiga simbol dari *Tri guna* (*satwam, rajas dan tamas*). Benang *tridatu* simbol dari *Tri Murti* (*Brahma, Wisnu dan Siwa*) melambangkan kesucian. Telor bebek simbol *manik*. Mempelai saling tendang serabut kelapa sebanyak tiga kali, setelah itu secara simbolis diduduki oleh pengantin wanita. Jika mengalami perselisihan agar bisa saling mengalah, serta menyadari langsung kesalahannya. (10) *Tetimpug* yaitu bambu tiga batang yang di bakar dengan *api dayuh* yang bertujuan memohon *penyupatan* dari *Sang Hyang Brahma*. Setelah upacara *makala-kalaan* selesai dilanjutkan dengan cara membersihkan diri hal itu disebut dengan "*angelus wimoha*" yang berarti melaksanakan perubahan *nyomia Bhuta Kala Nareswari* agar menjadi *Sang Hyang Semara Jaya* dan *Sang Hyang Semara Ratih* agar harapan dari perkawinan ini bisa lahir anak yang suputra.

Mewidhi Widana

Upacara ini dipimpin oleh Sulinggih/Ida Peranda. Setelah sembahyang di depan *bebanten*, lalu kedua mempelai melakukan sembahyang di Sanggah keluarga laki-laki yang dipimpin oleh *pemangku sanggah*. Prosesi ini untuk menyampaikan kepada para leluhur, bahwa ada pendatang baru yang akan menjadi anggota keluarga dan akan melanjutkan keturunannya. Semua itu sebagai pertanda sahnya pernikahan pasangan pengantin di hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, adat, dan masyarakat.

Mejauman

Prosesi ini juga disebut upacara mepamit yang dilakukan di Sanggah pihak pengantin wanita. Makna dari upacara ini untuk berpamitan kepada para leluhur pihak mempelai wanita, karena sudah menikah dan menjadi tanggungjawab keluarga pengantin pria. Pada hari yang telah disetujui oleh kedua belah pihak maka keluarga pengantin serta kedua mempelai, datang ke keluarga wanita. Rombongan membawa *banten* antara lain *alem, ketipat bantal, sumping, cerorot, apem, kuskus, wajik, kekupa*, bermacam buah-buahan serta lauk pauk khas Bali.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian materi diatas dapat disimpulkan bahwa upacara *pawiwahan* adalah upacara yang sakral dimana seorang laki-laki dan perempuan mengikatkan diri secara lahir bathin sebagai suami istri untuk membangun rumah tangga yang harmonis melalui suatu upacara pembersihan secara *sekala* dan *niskala*. Tujuan dari *pawiwahan* adalah mendapatkan keturunan dan menebus dosa para orang tua dengan menurunkan seorang putra yang suputra sehingga akan tercipta keluarga yang bahagia di dunia (*jagadhita*) dan kebahagiaan kekal (*moksa*). Sistem *Pawiwahan* dalam kitab Manava Dharmasastra disebutkan ada delapan yaitu *Daiwa Wiwaha, Arsa Wiwaha, Prajapati Wiwaha, Asura Wiwaha, Gandharva Wiwaha, Raksasa Wiwaha, dan Paisaca Wiwaha*. Dan dalam adat Bali ada empat bentuk *pawiwahan* diantaranya: Sistem *memadik/ meminang*, sistem *ngerorod/ngerangkat*, sistem *nyentana*, dan sistem *kejangkepan*.

Rangkaian upacara *pawiwahan* yaitu (1) menentukan hari baik dimana keluarga yang akan melakukan upacara *pawiwahan* memilih hari baik sesuai dengan kalender Hindu Bali, (2) upacara *ngekeb* adalah untuk mempersiapkan calon pengantin wanita, (3) penjemputan mempelai wanita yaitu pihak keluarga mempelai pria menjemput calon dari mempelai wanita. (4) *mungkah lawang* yaitu utusan dari calon mempelai laki-laki datang untuk mengetok pintu kamar calon pengantin wanita, (5) upacara *mesegeh agung* bermakna sebagai ungkapan

selamat datang kepada calon pengantin wanita, (6) upacara *mabyakala* yaitu upacara untuk membersihkan lahir batin terhadap kedua mempelai, (7) *Mewidhi widana* adalah untuk menyampaikan kepada para leluhur, bahwa ada satu pendatang baru yang akan menjadi anggota keluarga dan akan melanjutkan keturunannya, (8) *mejauman* disebut upacara mepamit/berpamitan atau perpisahan yang dilakukan di sanggah pihak pengantin wanita.

Dengan adanya artikel ini diharapkan umat Hindu membaca dan agar dapat memahami pengertian, tujuan serta mengetahui sistem dan rangkaian dari upacara *pawiwahan* dalam agama Hindu. Agar dalam pelaksanaannya tidak ada penyimpangan *tatwa*, etika dan ritual, walaupun tetap dibolehkan mengikuti *desa, kala dan patra*.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Kusuma Wijaya I Gede, 2017, makalah perkawinan menurut hindu, <http://igedeaguskesumawijaya.blogspot.com/2017/06/makalah-perkawinan-menurut-hindu.html>, diunduh pada 31 Mei 2020.

Arka, Dewa, 2010, Perkawinan Menurut Adat Bali, <https://dewaarka.wordpress.com/2010/01/13/perkawinan-menurut-adat-bali>, diunduh 31 Mei 2020.

Bem, S.L. 1981. Gender, Schema Theory: A cognitive Account of Sex Typing. *Psychological Review* 369-371.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Djasudarma, Fatimah. 1999. *Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.

Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress

John. D. DeLamater & Morgan Sill. 2005. *Jurnal of Sexual Desire in Later Life*. Jakarta: Kompas.

Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.

Mardalis. 2003. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mashita, Dewi, 2017, Adat Istiadat Masyarakat Bali, https://books.google.co.id/books?id=z6_dDwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false, diunduh 16 Juni 2020.

Mosse, J. C. 2007. *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Pangkahila, Wimpie. 2001. *Seks yang Indah*. Jakarta: Kompas.

Pateda, M. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pudja, G dan Sudharta, Rai,Tjok. 1977. *Manawa Dharmasastra (Manu Dharma Sastra atau Weda Smrti Compendium Hukum Hindu*. Jakarta: C.V Junasco.

Titib I Made. 2006. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Agama Pada Keluarga*. Denpasar: Bali Post.

Ullman, Stephen. 1972. *Semanties An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.

Sri Weda Gangga DWS IGA. 2008. Eksistensi Perkawinan Adat Ngerorod Di Bali Dalam Hal Tidak Terpenuhinya Syarat Tertentu Menurut Hukum Perkawinan Nasional Di Indonesia, <https://adoc.tips/eksistensi-perkawinan-adat-ngerorod-di-bali-dalam-hal-tidak.html>, diunduh pada 16 Juni 2020.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.